

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR Pada Galeri Seni Pertunjukan Di Banyuwangi

Annisa Chandra Maharani, Rachmadi Nugroho, Avi Marlina
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
channisarani@gmail.com

Abstrak

Potensi seni pertunjukan Kabupaten Banyuwangi belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas yang memadai. Saat ini, jumlah fasilitas pentas masih sangat minim serta fasilitas edukasi kesenian seperti sanggar juga masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Pemanfaatan potensi seni pertunjukan merupakan suatu upaya pelestarian kebudayaan sekaligus daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu desain Galeri Seni Pertunjukan yang mampu mewadahi kegiatan pertunjukan dan edukasi kesenian Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam adalah metode pemrograman arsitektur yang terdiri dari lima tahap yaitu menentukan tujuan (goals), mengumpulkan data (facts), menemukan konsep (concepts), menentukan kebutuhan (needs), dan menyatakan kriteria desain (problems). Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular diterapkan sebagai pedoman untuk memperoleh kriteria desain yang mengadaptasi konsep arsitektur Osing yang merupakan arsitektur Banyuwangi. Hasil penelitian berupa penerapan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada objek perancangan dengan cara menerapkan pembagian zona sesuai konsep zonasi sentralitas rumah Osing; bentuk atap, fasad dan ornamen bangunan yang mengadaptasi tampilan rumah Osing; penerapan sunshading, jalousi, tektonika bata, skylight dan bentuk bangunan memanjang yang mengadaptasi respon rumah Osing terhadap iklim pada tapak; dan struktur dan material modern yang mengadaptasi konsep struktur dan material rumah Osing.

Kata kunci: arsitektur neo-vernakular, arsitektur osing, Banyuwangi, galeri seni pertunjukan.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten dengan luas terbesar di Jawa Timur yang saat ini sedang mengembangkan potensi di bidang pariwisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2010 hingga 2019 mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2010, jumlah wisatawan domestik sebanyak 654,602 orang dan pada tahun 2019 jumlah tersebut meningkat menjadi 5,307,054 orang. Sedangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung tahun 2010 sebanyak 16,977 orang dan pada tahun 2019 jumlah tersebut meningkat menjadi 101,622 orang. Total kunjungan wisatawan Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2010 hingga 2019 mengalami peningkatan dari 671,579 menjadi 5,408,676 orang.

Faktor lain yang mempengaruhi pariwisata Kabupaten Banyuwangi selain keindahan alamnya yaitu pesona kesenian dan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki kekayaan seni dan budaya yang bersumber dari masyarakat Suku Osing. Suku Osing merupakan sekelompok masyarakat etnis asli Banyuwangi yang mendiami Banyuwangi dan area sekitarnya (Scholte, 1927).

Kesenian yang dimiliki suku Osing antara lain Tari Gandrung, Tari Seblang, Tari Barong, Hadrah Kuntulan, Patrol, Angklung Caruk, Tari Sabuk Mangir dan Tari Damarwulan. Suku Osing juga rutin mengadakan upacara adat yang menjadi tradisi turun-temurun seperti upacara Petik Laut,

Endhog-Endhogan, Idher Bumi, Rebo Wekasan, Kebo-Keboan, Tumpuk Punjen, dan tradisi lainnya (Paramita, Rizal, Taufiq, & Dimiyati, 2018).

Seiring berkembangnya zaman, kesenian Banyuwangi mulai ditinggalkan khususnya oleh generasi muda di Banyuwangi. Sebagai upaya untuk melestarikan kesenian Banyuwangi, pemerintah daerah Banyuwangi menerbitkan Peraturan daerah Kabupaten Banyuwangi No. 14 Tahun 2017 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Adat Istiadat di Banyuwangi. Berdasarkan peraturan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat wajib melestarikan kebudayaan dan adat istiadat di Banyuwangi.

Sejak tahun 2012 hingga saat ini, Kabupaten Banyuwangi menggelar berbagai festival kesenian dan kebudayaan untuk menarik minat sekaligus memperkenalkan Banyuwangi kepada wisatawan (Anisa, 2017). Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan festival tersebut sukses membawa event di Banyuwangi masuk kedalam Top 100 Calender of Event (CoE) Indonesia 2020 oleh Kementerian Pariwisata Indonesia (Sankhyaadi, 2020).

Kelompok-kelompok kesenian memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan pementasan kesenian Banyuwangi baik kegiatan pementasan yang diadakan pemerintah daerah maupun yang diadakan oleh masyarakat tertentu. Kondisi zaman yang terus berkembang tentu mempengaruhi keberadaan kelompok-kelompok kesenian tersebut. Abdullah Fauzi selaku perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menyampaikan bahwa saat ini banyak kelompok kesenian yang terpaksa berhenti beroperasi karena sudah tidak ada lagi keturunan atau penerus untuk meneruskan kegiatan berkesenian. Sebagai upaya agar bisa bertahan, beberapa kelompok kesenian yang lain terus berusaha untuk mempertahankan keberadaannya dengan cara mendirikan sanggar kesenian.

Sanggar merupakan suatu wadah bagi kegiatan mempelajari suatu ilmu yang umumnya berkaitan dengan kesenian maupun keterampilan dengan tujuan untuk tetap menjaga kelestarian kesenian maupun keterampilan tersebut di lingkungan masyarakat (Nanik, 2013). Namun, sanggar-sanggar yang ada di Banyuwangi bukanlah sanggar mewah dengan kondisi fasilitas yang memadai melainkan berupa suatu tempat yang dapat digunakan untuk berlatih kesenian baik itu menari, bermain alat musik maupun kegiatan lainnya dengan ketersediaan alat musik maupun perlengkapan kesenian yang tidak selalu tersedia setiap waktu (Paramita et al., 2018).

Saat ini dibutuhkan fasilitas galeri seni pertunjukan yang mampu memfasilitasi komunitas kesenian Banyuwangi agar dapat melakukan proses latihan maupun pementasan dengan fasilitas yang memadai. Selain itu, keberadaan galeri seni pertunjukan juga menjadi salah satu alternatif tujuan wisata kebudayaan Banyuwangi yang menyediakan fasilitas rekreasi dan edukasi yang dilakukan secara rutin, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi dapat melihat serta mempelajari seni pertunjukan Banyuwangi tanpa harus menunggu kegiatan festival kesenian berlangsung. Selain itu, juga terdapat fungsi pameran pada galeri seni pertunjukan yang berperan sebagai fungsi penunjang kegiatan pertunjukan kesenian Banyuwangi dengan cara menampilkan komponen-komponen pendukung seni pertunjukan seperti foto-foto dokumentasi, patung, maupun kostum pementasan kesenian sehingga memberikan pemahaman serta edukasi terkait dengan sejarah dan filosofi dalam seni pertunjukan Banyuwangi.

Galeri seni merupakan suatu wadah untuk memamerkan hasil ekspresi dalam bentuk karya seni yang disajikan kepada pengunjung (Wahab & Zuhardi, 2013). Saat ini, galeri seni telah mengalami perkembangan fungsi menjadi ruang publik bagi masyarakat sehingga saat ini galeri seni tidak hanya untuk memamerkan karya seni rupa namun juga untuk kegiatan pementasan seni pertunjukan hingga kegiatan edukasi (Suminar, Setiawan, & Nugrahandika, 2017).

Arsitektur merupakan lingkungan buatan yang bukan hanya mengutamakan tampilan, namun juga representasi dari nilai-nilai lokal yang telah menjadi tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat (Apriliana, Yuliarso, & Pradnya, 2021). Pendekatan yang digunakan pada perancangan galeri seni pertunjukan adalah pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang pada kasus ini mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur Osing yang merupakan arsitektur vernakular suku Osing di Banyuwangi. Pemilihan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dilatarbelakangi oleh kesamaan nilai-

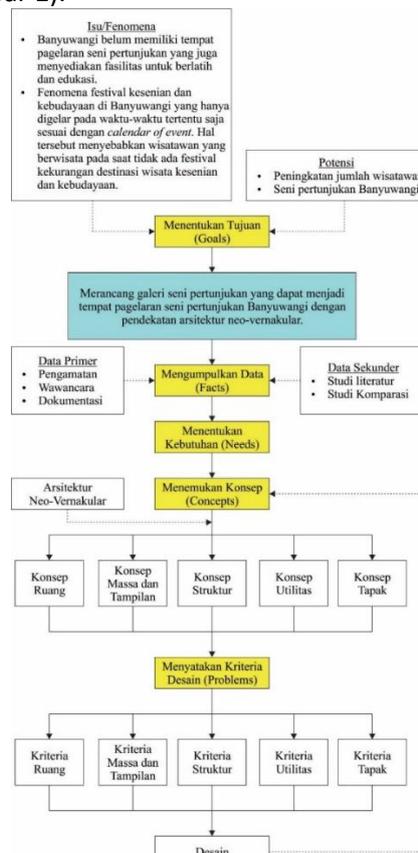
nilai yang terkandung dalam kesenian Banyuwangi dan Arsitektur Osing, yaitu keduanya lahir dan berkembang dari kebudayaan masyarakat Banyuwangi.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan interpretasi dari paham vernakular yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Arsitektur Neo-Vernakular mengemas elemen-elemen serta teknik vernakular yang dikombinasikan dengan kebutuhan serta teknologi yang lebih modern. (Turkušić, 2011). Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular mempertimbangkan kaidah kosmologis, normatif, serta kebudayaan lokal yang diterapkan secara modern. Penerapannya dapat berupa elemen fisik (tata masa, peruangan, struktur dan konstruksi) maupun elemen non fisik (pola pikir, kepercayaan, budaya, dan lain-lain) (Salain, 2017). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai Vernakular yang bersumber dari budaya turun-temurun yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman (Febriansyah, Suparno, & Yuliarso, 2021).

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang menggunakan material dan bentuk vernacular sebagai sebuah reaksi terhadap arsitektur modern (Jencks, 1977). Menurut Jencks (1997), arsitektur Neo-Vernakular memiliki ciri-ciri yaitu selalu menggunakan bentuk atap bubungan; penggunaan material lokal; mengembalikan bentuk-bentuk tradisional; kesatuan antara interior dengan lingkungan; dan penggunaan warna-warna yang kuat dan kontras.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam perancangan Galeri Seni Pertunjukan di Banyuwangi adalah metode pemrograman arsitektur yang dikembangkan oleh William M. Pena dan Steven A. Parshal (2001). Metode tersebut terdiri dari lima tahap yaitu menentukan tujuan (*goals*), mengumpulkan data (*facts*), menemukan konsep (*concepts*), menentukan kebutuhan (*needs*), dan menyatakan kriteria desain (*problems*)(Gambar 1).



Gambar 1
Metode Pemrograman Arsitektur Galeri Seni Pertunjukan

Tahap pertama adalah menentukan tujuan. Tujuan perencanaan dan perancangan Galeri Seni Pertunjukan adalah menyediakan fasilitas kegiatan seni pertunjukan yang dikemas dalam desain modern namun tetap mengadopsi unsur arsitektur setempat guna melestarikan kebudayaan serta mengembangkan bidang pariwisata Banyuwangi.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data. Data atau informasi yang dibutuhkan berupa tinjauan pustaka dan tinjauan data. Tinjauan pustaka terdiri dari tinjauan obyek yang akan dirancang, tinjauan kegiatan yang diwadahi, tinjauan karakteristik ruang, tinjauan pendekatan serta tinjauan mengenai preseden. Tinjauan data terdiri dari tinjauan umum lokasi obyek yang akan dirancang beserta kebijakan dan peraturan yang berlaku di Banyuwangi.

Setelah mengetahui tujuan dan memiliki data-data yang diperlukan, selanjutnya adalah menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam menentukan kebutuhan terdapat aspek pertimbangan yaitu pengguna, kegiatan, hubungan pengguna dengan kegiatan, tapak, kondisi tapak, kualitas tapak, serta periode yang direncanakan.

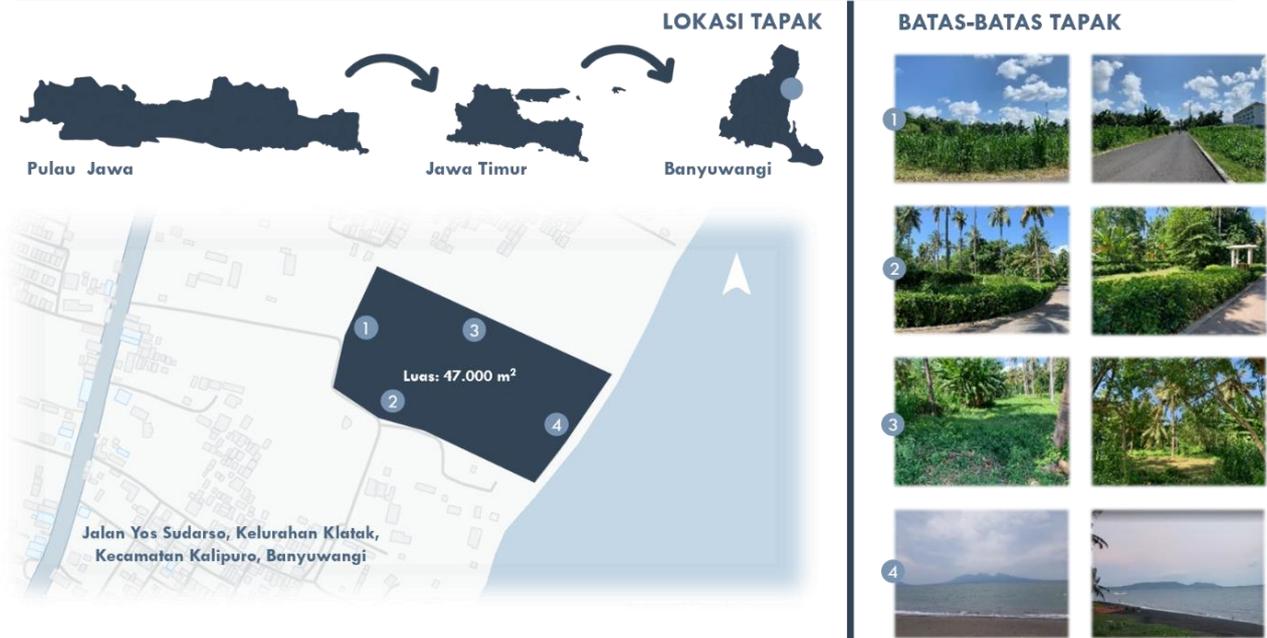
Tahap selanjutnya adalah menemukan konsep. Konsep merupakan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Konsep dapat ditentukan setelah melalui proses analisis terhadap tujuan perancangan, data yang berkaitan dengan obyek yang akan dirancang, serta kebutuhan. Analisis adalah suatu proses penguraian data kompleks menjadi data yang lebih sederhana sehingga data-data tersebut lebih mudah untuk dikelompokkan sesuai dengan kategori tertentu agar lebih mudah untuk dipahami. Analisis yang dilakukan adalah analisis ruang, analisis tapak, analisis massa dan tampilan bangunan, analisis struktur serta analisis utilitas. Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh, maka data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategorinya untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perancangan. Konsep yang dihasilkan merupakan ide dalam bentuk yang abstrak.

Kriteria desain merupakan kriteria yang membantu proses penerjemahan konsep dalam bentuk fisik. Kriteria desain terdiri dari kriteria ruang, kriteria tapak, kriteria massa dan tampilan bangunan, kriteria struktur, kriteria utilitas. Kriteria desain menjadi pedoman dalam mendesain sehingga menghasilkan desain yang tepat guna dan solutif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi tapak berada di Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Klatak, Kecamatan Kalipuro. Banyuwangi dengan luas tapak sebesar 47.000 m². Tapak berbatasan dengan kebun kelapa di sebelah Utara, kebun jagung di sebelah Barat, pantai di sebelah Timur dan hotel di sebelah Selatan tapak. Tapak berada di lokasi yang strategis karena dilalui jalan antar provinsi dan berada pada kawasan pendukung kegiatan pariwisata (Gambar 2). Tapak berada pada kecamatan Kalipuro yang memiliki potensi upacara adat dan kesenian. Upacara yang digelar di Kecamatan Kalipuro adalah Sapar-Saparan, Rebo Wekasan dan Melasti. Sedangkan kesenian yang masih sering diselenggarakan di Kecamatan Kalipuro adalah Hadrah, Kundaran, Jaranan, Ishari dan Samroh.

Selain itu, tapak juga memiliki potensi berupa view pantai dan pulau Bali pada bagian Timur tapak yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pertunjukan. Pemilihan tapak dengan potensi *view* alam yang menarik bertujuan untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang menyatu dengan alam sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan latar kegiatan pementasan kesenian Banyuwangi yang dipentaskan pada area-area terbuka dengan pemandangan alam yang indah.

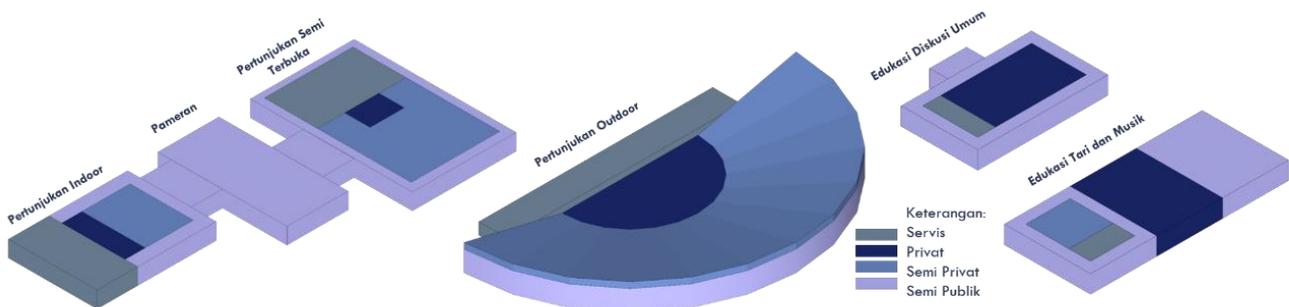


Gambar 2
Lokasi Tapak

a. Penerapan Zonasi yang Mengadaptasi Pembagian Zona Pada Rumah Osing

Zonasi ruang pada rumah Osing menunjukkan adanya sentralitas. Konsep sentralitas ditandai dengan *Jrumah* (yang terdiri dari *Bale*, *Jrumah*, dan *Pawon*) sebagai pusat rumah Osing, sedangkan *ampok*, *amper* dan halaman belakang sebagai penanda teritori identitas Osing (Suprijanto, 2002).

Penerapan konsep zonasi ruang yang mengadaptasi zona rumah Osing diterapkan pada massa bangunan dengan fungsi yang berkaitan langsung dengan kegiatan pertunjukan yaitu massa bangunan pertunjukan *indoor*, pertunjukan semi terbuka, pertunjukan *outdoor*, pameran dan edukasi. Konsep zonasi membagi tiap zona menjadi zona privat, semi privat, semi publik dan servis (Gambar 3).

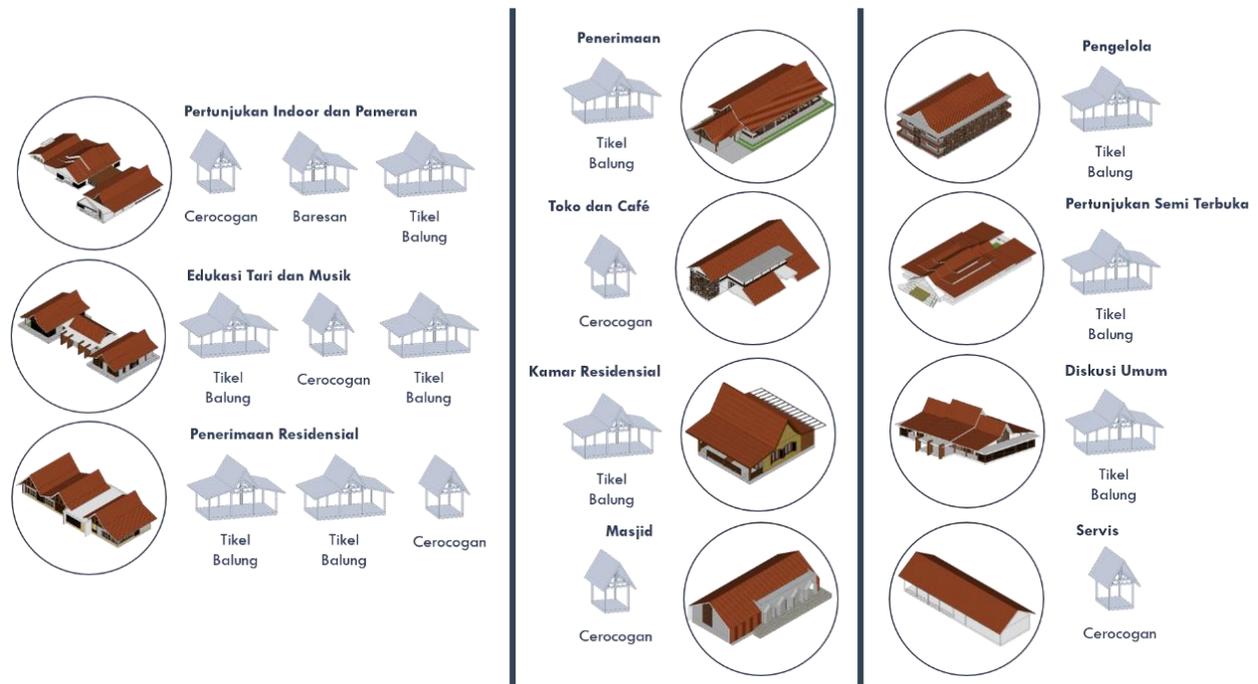


Gambar 3
Pembagian Zona pada Bangunan Pertunjukan dan Edukasi yang Mengadaptasi Zona Rumah Osing

b. Penerapan Bentuk dan Tampilan Bangunan yang Mengadaptasi Bentuk dan Tampilan Rumah Osing

Berdasarkan susunan bentuk atap sekaligus sebagai bentuk rumahnya, maka rumah Osing dapat dikategorikan sebagai bentuk atap *Tikel Balung*, *Baresan* dan *Cerocogan*. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan fungsi ruangnya (Suprijanto, 2002).

Teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam perancangan yang kemudian diterapkan dengan teori Arsitektur Neo-Vernakular agar diperoleh bentuk dan tampilan yang lebih modern dan sesuai dengan fungsinya. Pada perancangan galeri seni menggunakan ketiga jenis atap yang diterapkan sesuai dengan fungsi tiap-tiap massa bangunan. Penerapan bentuk atap tersebut juga mengalami transformasi berupa penambahan atap dak maupun penambahan lebar tritisan (Gambar 4).



Gambar 4
Penerapan Bentuk Atap yang Mengadaptasi Atap Rumah Osing

Fasad rumah Osing tidak memiliki jendela terbuka namun hanya mengandalkan celah-celah ventilasi sebagai lubang sirkulasi yang menggambarkan sifat tertutup masyarakat Osing (Suprijanto,2002). Konsep tersebut juga diterapkan pada fasad massa bangunan di Galeri Seni Pertunjukan dengan cara menggunakan *sun shading*, tektonika bata, kaca *one way*, atau menggunakan dinding masif pada bagian fasadnya (Gambar 5).



Gambar 5
Penerapan Fasad Tertutup yang Mengadaptasi Fasad Rumah Osing

Rumah Osing cenderung tidak menggunakan terlalu banyak ornamen. Ornamen yang digunakan pada perancangan adalah *Kuwung*, *Peciringan* dan *Gajah Oling*. Ornamen *Kuwung* dan *Peciringan* merupakan ornamen yang biasa ditemukan pada rumah Osing, sedangkan ornamen *Gajah Oling* merupakan motif batik yang biasa digunakan pada kostum kegiatan pertunjukan (Gambar 6).



Ornamen Kuwung



Ornamen Gajah Oling



Ornamen Peciringan

Gambar 6

Penerapan Ornamen Kuwung, Gajah Oling dan Peciringan pada Bangunan

c. Penerapan Desain yang Mengadaptasi Respon Rumah Osing terhadap Iklim pada Tapak

Penggunaan *sun shading* untuk menghadirkan kesan tertutup pada bagian fasad bangunan sekaligus mersepon cahaya matahari berlebih yang diterapkan bangunan toko-café dan pertunjukan *outdoor*. Penggunaan *sun shading* juga bertujuan untuk membatasi akses visual ke ruang-ruang dengan tingkat privasi yang cukup tinggi seperti bangunan pengelola (Gambar 7).



Gambar 7

Penggunaan Sun Shading pada fasad bangunan

Penggunaan jendela jalusi pada area dengan tingkat privasi yang cukup tinggi seperti kamar residensial dan area pengelola residensial seniman sehingga ruangan tetap mendapat pencahayaan dari celah2 jendela namun privasi tetap terjaga (Gambar 8).



Gambar 8
Penggunaan Jendela Jalousi pada Area dengan Tingkat Privasi Tinggi

Penerapan konsep tektonika bata dan dinding roster yang sesuai dengan konsep dinding *gedhek* rumah Osing yang memanfaatkan celah-celah anyaman bambu sebagai pencahayaan dan penghawaan alami pada ruangan. Penerapan konsep tersebut ditransformasikan menjadi pemanfaatan celah-celah pada tektonika bata dan roster sebagai penghawaan dan pencahayaan alami sekaligus menjaga privasi pada ruang. Konsep tersebut diterapkan pada bangunan edukasi dan penerimaan residensial seniman. Keberadaan tektonika bata pada bangunan edukasi juga bertujuan untuk menghadirkan permainan bayangan pada area latihan yang berasal dari celah batu bata (Gambar 9).



Gambar 9
Penerapan Dinding Tektonika Bata

Penerapan *skylight* pada atap bangunan yang mengadopsi konsep celah-celah genteng pada rumah Osing sehingga cahaya matahari dapat masuk kedalam ruangan (Gambar 10).



Gambar 10
Penerapan *Skylight* pada Bangunan

Pemanfaatan potensi angin dan ombak yang ada pada tapak dimanfaatkan sebagai elemen pendukung kegiatan pertunjukan dengan latar pantai. Bentuk massa area pertunjukan *outdoor* merupakan setengah lingkaran dengan tribun penonton berundak dan area panggung sebagai area dengan ketinggian paling rendah. Area tersebut terletak di ujung Timur tapak dan dirancang terbuka sehingga menghadirkan kesan menuatu dengan alam di sekitar tapak (Gambar 11).



Gambar 11
Pemanfaatan Pantai Sebagai *Background* Pertunjukan Outdoor

Rumah Osing memiliki bentuk dasar persegi panjang. Konsep tersebut diterapkan pada pemilihan massa bangunan dengan bentuk memanjang sebagai respon pergerakan angin di sekitar pantai sehingga pergerakan angin tidak terhalang bentuk bangunan yang masif (Gambar 12).

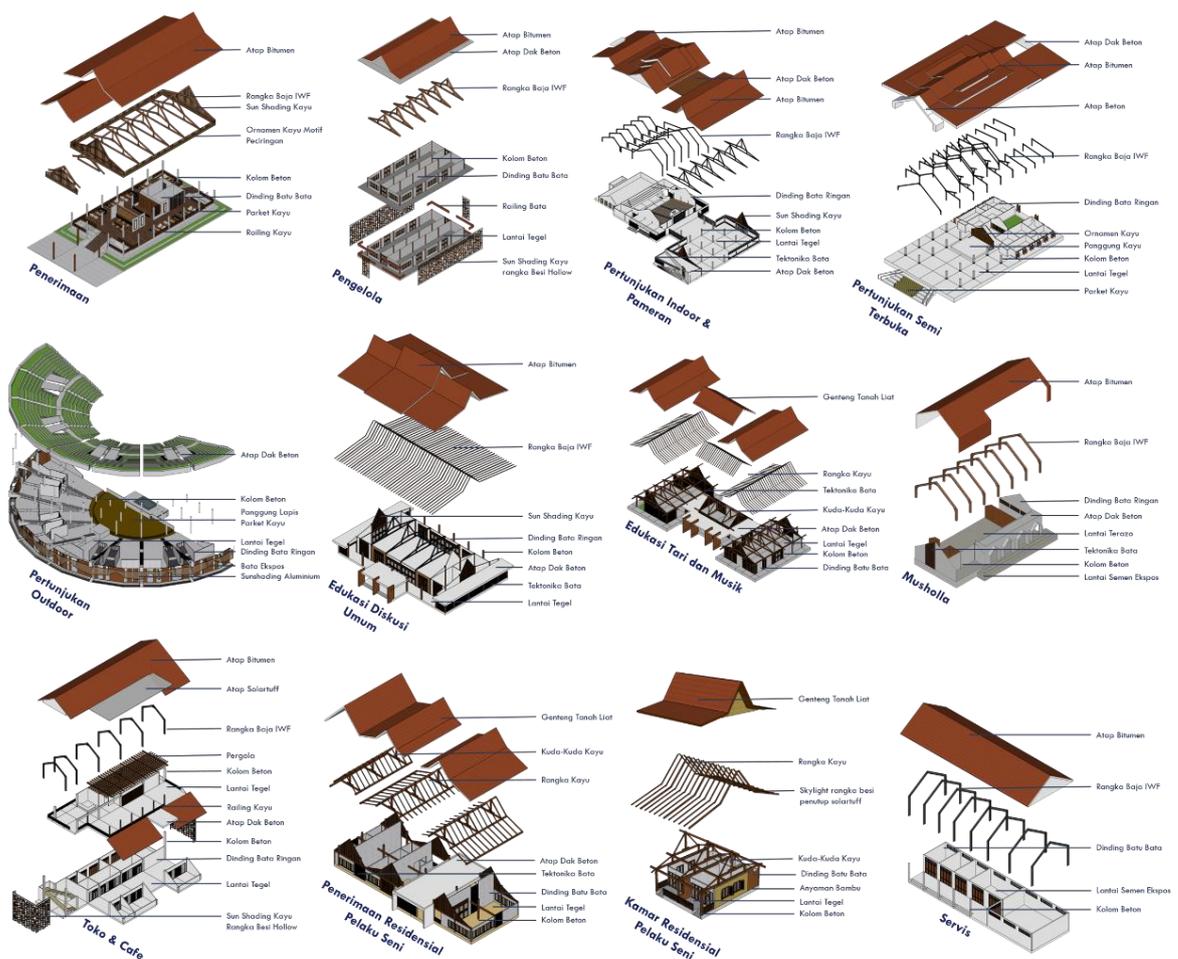


Gambar 12
Pemilihan Bentuk Bangunan Memanjang Mengikuti Arah Datangnya Angin

d. Penerapan Struktur dan Material yang Mengadaptasi Struktur dan Material Rumah Osing

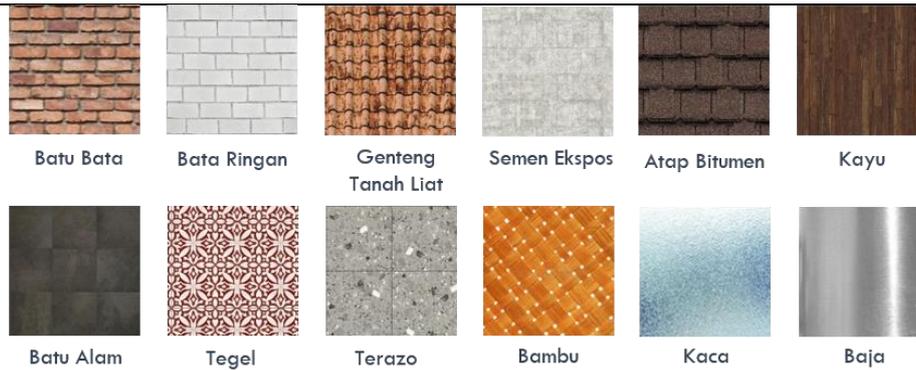
Pada rumah Osing, struktur yang digunakan merupakan struktur sederhana berupa pondasi batu kali, rangka kayu tanpa paku, dinding anyaman bambu, dan penutup genteng tanah liat.

Pada perancangan galeri seni, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan perubahan struktur yaitu perubahan fungsi bangunan; penambahan beban; luas bangunan; jumlah lantai; bentang bangunan; perubahan sambungan struktur; serta kekuatan struktur dan material. Berdasarkan pertimbangan tersebut, struktur yang digunakan dalam perancangan antara lain pondasi batu kali dan *foot plat*, struktur rangka *rigid frame* yang menggunakan material baja IWF, dinding batu bata dan bata ringan, serta penutup apa menggunakan atap bitumen (Gambar 13).



Gambar 13
Struktur pada Galeri Seni Pertunjukan yang Mengadaptasi Struktur Rumah Osing

Material yang digunakan merupakan material lokal dan modern. Penggunaan material pada perancangan menggunakan material alam yang mengekspos tekstur asli material seperti kayu, bambu, batu alam, semen ekspos, batu bata, bata ringan, genteng tanah liat, genteng bitumen, tegel, terazo, kaca dan baja (Gambar 14).



Gambar 14
Penggunaan Material Lokal dan Modern

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Galeri seni pertunjukan merupakan sebuah fasilitas publik yang memiliki fungsi utama untuk mewadahi kegiatan seni pertunjukan baik pementasan, latihan dan kegiatan edukasi. Perancangan galeri seni pertunjukan menerapkan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang mengadaptasi konsep Arsitektur Osing, yaitu dengan menerapkan zonasi yang mengadaptasi pembagian zona pada rumah Osing dengan konsep sentralitas dimana pusat kegiatan berada pada zona privat. Penerapan tersebut diterapkan pada massa bangunan dengan fungsi yang berkaitan langsung dengan kegiatan pertunjukan yaitu massa bangunan pertunjukan *indoor*, pertunjukan semi terbuka, pertunjukan *outdoor*, pameran dan edukasi.

Penerapan bentuk dan tampilan bangunan mengadaptasi bentuk dan tampilan rumah Osing yaitu dengan cara mengaplikasikan bentuk atap *Tikel Balung*, *Baresan* dan *Cerocogan* pada massa bangunan sesuai fungsinya; menerapkan konsep fasad tertutup rumah Osing; dan menerapkan ornamen *Kuwung*, *Peciringan* dan *Gajah Oling* pada bangunan.

Penerapan desain yang mengadaptasi respon rumah Osing terhadap iklim pada tapak dilakukan dengan cara menggunakan *sun shading*; menggunakan jendela *jalousi*; menggunakan tektonika bata; menggunakan *skylight*; memanfaatkan potensi *view* dan ombak sebagai pendukung kegiatan pertunjukan *outdoor*; dan penerapan bentuk massa bangunan yang ramping dan memanjang mengikuti arah datangnya angin.

Penerapan struktur yang mengadaptasi struktur rumah Osing yaitu dengan menggunakan pondasi batu kali dan *foot plate*; rangka baja IWF; dinding batu bata dan bata ringan; dan penutup atap genteng bitumen. Sedangkan material yang digunakan menggunakan material alam yang mengekspos tekstur asli material seperti kayu, bambu, batu alam, semen ekspos, batu bata, bata ringan, genteng tanah liat, genteng bitumen, tegel, terazo, kaca dan baja.

Penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada Galeri Seni Pertunjukan diharapkan tidak hanya mampu memenuhi fungsi kegiatan pertunjukan namun juga melestarikan keberadaan arsitektur setempat yaitu Arsitektur Osing dalam desain yang lebih modern dan relevan dengan fungsi saat ini. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah penerapan Arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya fokus pada aspek *tangible* saja melainkan juga aspek *intangible* sehingga 'ruh' suatu bangunan vernakular tetap dapat dirasakan pada desain yang lebih modern.

REFERENSI

- Anisa, D. (2017, November 22). Banyuwangi Lestarkan Kebudayaan yang Mensejahterakan. *Kompasiana.Com*. Retrieved from https://www.kompasiana.com/ddinda_anisa/5a159de1a4b06845580bf692/banyuwangi-lestarikan-kebudayaan-yang-mensejahterakan?page=1

- Apriliana, Z., Yuliarso, H., & Pradnya, D. S. (2021). KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN TENUN LURIK DI KABUPATEN KLATEN. *Jurnal Senthong*, 4, 228–239.
- Febriansyah, M. A., Suparno, & Yuliarso, H. (2021). PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DALAM KONSEP PERANCANGAN PUSAT PAMERAN DAN SENI PERTUNJUKAN DI SURAKARTA. *Jurnal Senthong*, 4, 110–119.
- Jencks, C. (1977). *Language of Post-Modern Architecture*.
- Nanik, A. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Paramita, R., Rizal, N., Taufiq, M., & Dimiyati, M. (2018). *Menguak Potret Pelaku Budaya Adat Osing* (2nd ed.; Noviansyah, Ed.). Yogyakarta: AZYAN MITRA MEDIA.
- Salain, N. R. P. (2017). *PAMERAN PS. ARSITEKTUR : PEMAHAMAN SEJARAH, TEORI, DAN WUJUD ARSITEKTUR*. Retrieved from file:///C:/Users/Win10/Downloads/neo_vernagung/fc8ed1bfd284a5f60d0c2f989863ebb8(1).pdf%0D
- Sankhyaadi, A. (2020). Banyuwangi Suguahkan 123 Event Pariwisata Sepanjang 2020. *Kumparan.Com*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparantravel/banyuwangi-suguahkan-123-event-pariwisata-sepanjang-2020-1sbTYFt4BpJ/full>
- Scholte, J. (1927). *Gandroeng van Banjoewangie*. Djava.
- Suminar, L., Setiawan, B., & Nugrahandika, W. H. (2017). Pemanfaatan Galeri Seni Sebagai Ruang Publik di Yogyakarta. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6*, E001–E006. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e001>
- Suprijanto, I. (2002). Rumah Tradisional Osing Konsep Ruang Dan Bentuk. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 30(1), 10–20. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15762>
- Turkušić, E. (2011). Neo-Vernacular Architecture – Contribution To the Research on Revival of Vernacular Heritage Through Modern Architectural Design, 13th to 16th June 2011. *Importance of Place - 4th International Conference on Hazards and Modern Heritage*, (March), 506–518. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/297469746>
- Wahab, M. H. A., & Zuhardi, A. F. A. (2013). Human Visual Quality: Art Gallery Exhibition. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 101(November), 476–487. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.221>